

Pemaknaan Pengalaman *Self Disclosure* Mantan Penari *Striptease* Kepada Ayahnya

Vivien Wahyu Aprillian, Desi Yoanita, Fanny Lesmana
Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya
Vwa296@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemaknaan pengalaman *self disclosure* seorang mantan penari *striptease* kepada ayahnya. Tidak semua orang yang memiliki masa lalu sebagai penari *striptease* mau mengaku kepada ayahnya. Peneliti mendapati bahwa mantan penari *striptease* memaknai pengalaman *self disclosure*-nya sebagai pemulihan relasi atau rekonsiliasi dengan ayahnya dan juga sebagai pemulihan konsep diri.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk menjabarkan proses *self disclosure* mantan penari *striptease* kepada ayahnya. Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara wawancara secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan beberapa hal dalam proses *self disclosure* mantan penari *striptease* kepada ayahnya yaitu kesiapan hati secara pribadi yang meliputi keberanian dan kejujuran, keterbukaan orang tua untuk mendengar cerita yang sejujurnya dari anak, dan juga kedalaman relasi setelah adanya keterbukaan satu sama lain.

Kata Kunci: Komunikasi *interpersonal*, *self disclosure*, fenomenologi, mantan penari *striptease*, orang tua (ayah)

Pendahuluan

Kondisi keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Jika seorang anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis, dalam arti orang tua mencurahkan kasih sayang, perhatian, serta bimbingan, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif (Dahlan dalam Ruth 2012). Namun apabila kondisi keluarga itu sudah tidak harmonis dan terjadi kekerasan maka akan berdampak tidak baik pada anak, dan membuat anak susah menerima kondisi tersebut.

Keluarga merupakan tempat utama dan terpenting di mana anak pertama kali belajar banyak hal mengenai kehidupan, mendapatkan perlindungan dan rasa aman, melihat teladan dari orang tua, serta keluarga bisa menjadi tempat di mana anak bisa terbuka dan menjadi tempat untuk mencurahkan apa yang dirasakan dan

yang dialami dalam kehidupannya. Selain itu pada usia remaja keluarga sangat berperan penting dalam pertumbuhan anak karena pada usia remaja, anak dalam masa pencarian jati diri dan belum paham terhadap dirinya. Dalam proses pencarian jati diri, remaja memiliki rasa ingin tahu lebih besar dari sebelumnya. Proses perkembangan jati diri dikenal sebagai “membuka diri” atau “pengungkapan diri” (Gunarsa, 2008. p. 24-41). Pengungkapan diri ini sering disebut atau sering dikenal dengan istilah *self disclosure*.

Self disclosure menurut DeVito melibatkan informasi yang kita komunikasikan kepada orang lain secara bebas atau informasi tersebut yang biasanya kita sembunyikan, dan kita memberikan sebuah informasi baru atau menjelaskan perasaan kita kepada orang lain. Maka pada umumnya dalam melakukan *self disclosure* seseorang akan memilih dan mempertimbangkan apa, kapan, bagaimana, dan kepada siapa ia akan melakukan *self disclosure* (2007, p.106).

Dalam hal ini, Uci (nama samaran) memutuskan untuk melakukan *self disclosure* kepada ayahnya. Melakukan *self disclosure* kepada ayahnya mengenai masa lalu yang pernah di jalannya sebagai penari *striptease* bukanlah hal yang mudah untuk Uci lakukan. Selain itu, dalam melakukan *self disclosure* tidak terhindar juga dengan beberapa risiko yang harus dihadapi. Menurut DeVito ada beberapa risiko dari *self disclosure* yaitu setelah melakukan *self disclosure* seseorang yang kita ajak berbicara bisa saja menolak kita karena kondisi yang sebenarnya, kerugian material, dan kita merasa sulit karena adanya penolakan bukan penerimaan dan dukungan.

Sebelum melakukan *self disclosure* pasti ada ketakutan yang dimiliki oleh Uci yaitu apabila ayahnya tidak bisa menerima dengan baik dan juga respon orang lain terhadap keluarganya apabila ia mulai terbuka kepada banyak orang. Namun ketakutan itu tidak menghentikan langkahnya untuk terbuka dengan ayahnya. Dengan tekad yang kuat dan menyerahkan prosesnya kepada Tuhan, pada akhirnya Uci terbuka tentang masalah kelam yang pernah dijalani kepada ayahnya sekitar bulan November atau Desember 2017. Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang diangkat adalah bagaimana pemaknaan pengalaman *self disclosure* mantan penari *striptease* kepada ayahnya?

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Interpersonal

Mulyana (2013), mengatakan bahwa “komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang terjadi secara tatap muka, dimana memungkinkan setiap pesertanya untuk menangkap informasi dari reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non-verbal”. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antar pribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan (Effendy, 2003, p.61). Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi

diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah : pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun non verbal (Mulyana, 2013, p.77-81).

Self Disclosure

Menurut DeVito (2007), *self disclosure* adalah mengkomunikasikan informasi mengenai diri kita sendiri kepada orang lain. Dalam kajian komunikasi interpersonal, *self disclosure* merupakan salah satu pendekatan yang paling penting. *Self disclosure* menurut Julia T. Wood adalah mengungkapkan informasi tentang diri kita yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain (1997, p.207). Pengungkapan diri melibatkan informasi yang kita komunikasikan kepada orang lain secara bebas atau informasi yang biasanya kita sembunyikan, bisa jadi menjadi sebuah informasi baru atau menjelaskan perasaan kita (DeVito, 2007, p.106).

Ada beberapa faktor yang membedakan *self disclosure* dari jenis komunikasi lainnya menurut Adler, Rosenfeld dan Proctor (2007, p.275), antara lain :

- Kejujuran
Tidak perlu dikatakan lagi bahwa pengungkapan diri harus jujur. Selama anda jujur dan akurat tentang pengetahuan anda yang terbaik, komunikasi dapat dikualifikasikan sebagai bentuk pengungkapan diri. Di sisi lain, apabila menggambarkan diri anda secara tidak lengkap bukanlah pengungkapan diri yang sesungguhnya.
- Kedalaman
Pernyataan pengungkapan diri pada umumnya dianggap menjadi pribadi, lebih mengandung informasi yang relatif dalam daripada permukaan. Tentu saja apa yang disebut pribadi dan mendalam oleh seseorang bisa saja berbeda dengan yang lainnya.
- Ketersediaan informasi
Pesan pengungkapan diri harus mengandung informasi diri sendiri dan bukan orang lain atau memperoleh informasi dari sumber lain tanpa susah payah.

Alasan utama pentingnya melakukan *self disclosure* adalah bahwa ini perlu untuk membina hubungan yang bermakna di antara dua orang. Menurut DeVito (2007, p.106) dengan pengungkapan diri, kita memberitahu mereka bahwa kita mempercayai mereka dan memutuskan untuk membina hubungan yang jujur dan terbuka, bukan sekadar hubungan yang seadanya saja.

Tingkatan dalam Self Disclosure

Untuk mengklasifikasikan kedalaman dari keterbukaan atau *self disclosure* adalah dengan melihat tipe dari informasi yang kita ungkapkan (Adler & Rodman, 1991, p.170). Tipe-tipe tersebut dapat dilihat melalui ilustrasi sebagai berikut:

- a) Klise (Cliches) Adalah Klise adalah bagian terluar dari lingkaran tingkatan *self disclosure*. Bagian klise ini adalah bagian yang tersusun dan merupakan bagian dari respon terhadap situasi sosial. Pada bagian ini merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan diantara individu, tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi sekedar kesopanan.
- b) Fakta (*Facts*), pada bagian ini, tidak semua pernyataan yang berupa fakta termasuk dalam bagian *self disclosure*. Adapun beberapa kriterianya adalah bersifat penting, disengaja untuk diungkapkan dan tidak atau belum diketahui oleh pihak sebaliknya. Pada bagian ini, yang diungkapkan hanyalah tentang orang lain atau hal-hal diluar dirinya. Walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri.
- c) Opini (*Opinion*), pada bagian ini individu mengatakan apa yang ada dalam pikirannya. Tingkatan opini menyatakan gagasan atau pendapat sudah mulai dijalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain.
- d) Perasaan (*Feeling*), pada bagian perasaan hampir serupa dengan opini namun memiliki beberapa perbedaan mendalam. Dalam tingkatan ini pengungkapan lebih didasarkan pada apa yang ada dalam hati atau apa yang dirasakan. Setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan antar pribadi yang sungguh- sungguh haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyarankan perasaan-perasaan yang mendalam.

Peran Ayah

Peran ayah menurut Hard dalam Wijanarko, 2016 menegaskan bahwa ayah memiliki peran penting dalam keterlibatannya dengan keluarga. Menjadi ayah baik, yaitu antara lain :

- a) *Economic provider*, Ayah dianggap sebagai pendukung finansial dan perlindungan bagi keluarga. Sekalipun tidak tinggal serumah dengan anak, ayah tetap dituntut untuk menjadi pendukung finansial.
- b) *Friend & playmate*, Ayah dianggap sebagai “fun parent” serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu. Ayah lebih banyak berhubungan dengan anak dalam memberikan stimulasi yang bersifat fisik.
- c) *Caregiver*, Ayah yang dianggap sering memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.
- d) *Teacher & role mode*, Sebagaimana dengan ibu, ayah juga bertanggung jawab terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dengan teladan yang baik bagi anak.

- e) *Monitor and disciplinary*, Ayah yang baik memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan, sehingga disiplin bisa ditegakkan untuk anak.
- f) *Protector*, Ayah yang baik mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan/bahaya.
- g) *Advocate*, Ayah yang baik menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk, terutama kebutuhan anak ketika berada di institusi di luar keluarganya.
- h) *Resource*, dengan berbagai cara dan bentuk, ayah yang baik mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan dibelakang layar (Wijarnako, 2016, p.138-140).

Fenomenologi sebagai Pendekatan Penelitian

Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi orang-orang dalam situasi tertentu. Menurut Husserl, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Sehingga fenomenologi akan memimpin kita semua pada latar belakang dan kondisi-kondisi di balik sebuah pengalaman. Pusat dari struktur kesadaran adalah kesenjangan yakni bagaimana makna dan isi pengalaman terhubung langsung dengan objek (dalam Kuswarno, 2009, p.23).

Fenomenologi berkembang sebagai metode untuk mendekati fenomena-fenomena dalam kemurniannya (Kuswarno, 2009). Menurut Alfred Schutz tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan demikian, fenomenologi berusaha untuk menjelaskan sebuah kejadian dan makna dalam hidup sejumlah orang tentang suatu gejala atau kegiatan yang dialaminya. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang berusaha untuk mencari makna dibalik sebuah pengalaman seseorang mantan penari *striptease* saat melakukan *self disclosure* kepada ayahnya.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Soejono dan Abdurrahman (2005) jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll (Moleong, 2009, p.4). Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk

menggali secara mendalam mengenai bagaimanakah *self disclosure* mantan penari *striptease* kepada ayahnya.

Dalam penelitian ini, dengan fenomena pemaknaan pengalaman *self disclosure* mantan penari *striptease* kepada ayahnya menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fenomenologi mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis (Kuswarno, 2009, p.2).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode fenomenologi untuk mendapatkan gambaran-gambaran yang mendalam dari sebuah fenomena atau kejadian dan makna dalam hidup tentang suatu gejala atau kegiatan yang dialami oleh objek yang diteliti. Pada penelitian fenomenologi ini, peneliti menggunakan tahapan fenomenologi menurut Husserl dalam Kuswarno (2009, p.48) antara lain :

- *Epoche* adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan, yang kita miliki sebelumnya. *Epoche* membuat kita masuk ke dalam dunia internal yang murni, sehingga memudahkan untuk pemahaman akan diri dan orang lain. Sehingga pada praktiknya, *epoche* memerlukan kehadiran, perhatian dan konsentrasi, demi mencapai cara pandang yang radikal.
- Reduksi Fenomenologi, tidak hanya sebagai cara untuk melihat, namun juga cara untuk mendengar suatu fenomena dengan kesadaran dan hati-hati. Reduksi akan membawa kita kembali pada bagaimana kita mengalami sesuatu, berikut adalah tahap-tahap yang terjadi dalam reduksi fenomenologi :
 1. *Bracketing*, proses penempatan fenomena dalam keranjang (memisahkan hal yang dapat mengganggu untuk memunculkan kemurniannya).
 2. *Horizontalizing*, membandingkan dengan persepsi orang lain mengenai fenomena yang diamati, sekaligus mengkoreksi dan melengkapi proses *bracketing*.
 3. *Horizon*, proses menemukan esensi dari fenomena yang murni atau sudah terlepas dari persepsi orang lain.
 4. Mengelompokkan *horizon* ke dalam tema-tema tertentu dan mengorganisasikannya ke dalam deksripsi tekstural dari fenomena yang relevan.
- Variasi Imajinasi, mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, dan pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan dan fungsi yang berbeda. Target dari variasi ini adalah makna dan bergantung dari intuisi sebagai jalan untuk mengintegrasikan struktur dalam esensi fenomena.
- Sintesis Makna dan Esensi, berupa integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pertanyaan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Dengan demikian tahapan ini adalah tahapan penegakkan pengetahuan mengenai hakikat.

Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *self disclosure* dan subjek dalam penelitian ini adalah mantan penari *striptease* kepada ayahnya. *Self disclosure* ini dapat dilihat melalui tingkatan, karakter, fungsi, faktor, dan model *self disclosure*. Pada penelitian ini, peneliti menempatkan informan yang telah melakukan *self disclosure* kepada ayahnya pada bulan November / Desember 2017 lalu.

Analisis Data

Pada tahapan penelitian fenomenologi, Husserl memberikan enam tahapan dalam analisis data fenomenologi (dalam Kuswarno, 2009, p.48), yaitu:

- Horizontalizing data yang diperoleh. Yaitu kegiatan melengkapi data dari berbagai sumber, sudut pandang lain. Termasuk pertanyaan-pertanyaan lain yang relevan dengan topic penelitian dan data lain yang memiliki nilai sama.
- Membuat daftar makna dan unit makna.
- Mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok atau tema-tema tertentu. Usahakan jangan sampai ada pernyataan yang tumpang tindih atau berulang.
- Membuat penjelasan atau deskripsi tekstual.
- Membuat deskripsi struktural.
- Menyatukan deskripsi tekstual dan struktural guna menghasilkan makna dan esensi fenomena yang dikonstruksikan.

Temuan Data

Diluar dari pembahasan teori yang ada mengenai *self disclosure*, peneliti menemukan data baru seperti berikut ini :

Kesiapan Hati Secara Pribadi

Sebelum Uci melakukan *self disclosure* kepada ayahnya, ia terlebih dahulu mencari waktu yang tepat untuk berbicara kepada ayahnya dan mempersiapkan diri dengan segala kemungkinan yang bisa terjadi ketika ia sedang melakukan atau setelah melakukan *self disclosure* kepada ayahnya. Dari data yang ditemukan, proses *self disclosure* yang dilakukan oleh Uci diawali dengan rasa gelisah, dan tidak damai sejahtera dalam menjalani hidupnya. Ia merasa bahwa selama kurang lebih 15 tahun menyembunyikan rahasia dari ayahnya. Masa lalu yang ia sembunyikan sekian lama membuatnya tidak damai dalam menjalani hidup, sehingga hal itu yang memicu Uci untuk melakukan *self disclosure* kepada ayahnya karena ia ingin hidup damai sejahtera untuk kedepannya dan bisa memiliki relasi yang baik dengan ayahnya.

Perasaan gelisah dan tidak damai ia rasakan jauh-jauh hari sebelum melakukan *self disclosure*, Uci memiliki waktu mempersiapkan diri untuk terbuka dan berbicara dengan sebaik mungkin kepada ayahnya. Dari data ini, bisa dilihat

bahwa sebelum Uci melakukan *self disclosure* kepada ayahnya, ia mengalami komunikasi intrapribadi. Uci merenungkan hal ini dalam jangka waktu tertentu dan berpikir apa yang harus ia katakan kepada ayahnya, bagaimana cara untuk melakukan *self disclosure* tersebut, kapan waktu yang tepat untuk terbuka, dan kira-kira bagaimana respon ayahnya setelah ia melakukan *self disclosure*. Kemudian setelah itu, ia mulai berpikir kembali langkah apa yang harus ia ambil untuk menyikapi dan bertindak dalam menghadapi segala hal yang bisa terjadi itu. Dari sini bisa diamati bahwa ketika seseorang ingin melakukan *self disclosure*, seseorang itu membutuhkan kesiapan hati (kejujuran dan keberanian) untuk menyampaikan hal-hal yang telah disembunyikan selama ini kepada seseorang yang ingin ia beritahu.

Keterbukaan : Penerimaan dari Ayahnya

Melalui konsep *Johari Windows*, pada awalnya Uci menutupi masa lalu dari ayahnya bahwa dulunya ia pernah menjadi penari *striptease* kurang lebih selama 15 tahun. Pada tahap itu Uci masuk pada kuadran daerah tertutup (*hidden self*). Menurut Richard West and Lynn H. Turner (2009, p.274) daerah tertutup atau *hidden self* ini mengandung semua hal yang tersembunyi berisi informasi yang kita ketahui namun kita memilih untuk tidak mengungkapkan kepada orang lain dan menyimpan untuk diri sendiri. Misalnya seperti hal-hal yang bersifat pribadi.

Dari keterbukaan yang Uci lakukan, ia merasa bahwa ayahnya menerima masa lalu yang pernah ia jalani selama ia di Jakarta. Hal ini dikarenakan Uci sudah mengungkapkan semua isi hati dan sudah tidak ada cerita yang disembunyikan lagi dari ayahnya, semuanya sudah disampaikan kepada ayahnya ketika melakukan *self disclosure*.

Kedalaman Hubungan

DeVito (1997, p.63) menjelaskan bahwa alasan utama dari melakukan *self disclosure* adalah hal ini penting untuk membina hubungan yang bermakna diantara dua orang. Tanpa pengungkapan diri, hubungan yang mendalam dan bermakna tidak akan terjadi.

Hal ini bisa terlihat dari apa yang sudah Uci sampaikan bahwa sebelum ia melakukan *self disclosure* ia memiliki relasi yang tidak baik dengan ayahnya karena sempat *lose* kontak selama kurang lebih 10 tahun, dan meskipun setelah 10 tahun ia sempat menghubungi ayahnya namun relasi mereka tetap tidak dekat karena tidak adanya keterbukaan satu sama lain. Namun setelah ia melakukan *self disclosure*, saat ini relasi mereka jauh lebih baik dari sebelumnya. Yang awalnya hanya terkadang kontak, saat ini mereka lebih dekat dan sering kontak-kontakan untuk cerita dan saling bertukar kabar satu sama lain.

Menurut Richard West & Lynn H. Turner (2009, p.276-282) menyatakan alasan melakukan *self disclosure* bisa mempertahankan sebuah hubungan seseorang, meningkatkan kedekatan, dan kepercayaan antara satu sama lain. Selain itu dengan melakukan *self disclosure* kita membiarkan seseorang untuk mengenal

kita lebih jauh lagi. Proses ini meningkatkan suatu hubungan yang lebih dalam dengan melakukan tahapan-tahapan yang ada dalam *self disclosure*.

Uci menjelaskan bahwa setelah mengaku dan terbuka kepada ayahnya mengenai semua hal yang terjadi dalam hidupnya, ada hubungan yang pulih diantara mereka, semakin dekat dan lebih harmonis lagi. Hal ini ditimbulkan dari keterbukaan yang sudah dilakukan oleh Uci, sehingga dari keterbukaan tersebut timbul pula rasa percaya dan mendukung satu sama lainnya.

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan pengalaman *self disclosure* mantan penari *striptease* kepada ayahnya. Setelah kurang lebih enam bulan melakukan proses wawancara yang mendalam dengan informan, peneliti mendapati bahwa pemaknaan pengalaman *self disclosure* dari mantan penari *striptease* kepada ayahnya, yaitu sebagai pemulihan relasi atau rekonsiliasi dengan ayahnya dan juga sebagai pemulihan konsep diri. Dari penelitian ini, peneliti juga menemukan beberapa hal dalam proses *self disclosure* mantan penari *striptease* kepada ayahnya, yaitu ketika melakukan *self disclosure* membutuhkan kesiapan hati secara pribadi meliputi keberanian dan kejujuran untuk mengungkapkan yang sebenarnya kepada sang ayah.

Selain kesiapan hati, keterbukaan orang tua untuk mendengarkan dan merespon dengan baik ketika anak melakukan *self disclosure* sangat diperlukan, sehingga anak merasa tidak langsung di tolak ketika melakukan *self disclosure*. Setelah melakukan *self disclosure* kedalaman hubungan antara orang tua dengan sang anak juga semakin dekat dengan berjalannya waktu, karena sudah ada keterbukaan yang mendalam antara satu sama lain. Sehingga tidak ada lagi yang perlu disembunyikan dan dari keterbukaan tersebut, mereka bisa saling memahami dan mulai percaya satu sama lain.

Dari kesiapan hati, Uci mulai memberanikan diri untuk berbicara dengan jujur kepada ayahnya mengenai masa lalu yang pernah ia jalani saat itu di Jakarta. Meskipun pada saat itu, Uci sempat mengkhawatirkan respon ayahnya ketika mendengar cerita yang sebenarnya, ia tetap melakukan *self disclosure* kepada ayahnya dengan mempersiapkan segala risiko yang bisa terjadi padanya. Dan ternyata keterbukaan ayahnya untuk mendengarkan Uci membuat Uci merasa tidak langsung ditolak begitu saja dan merasa bahwa ayahnya mengerti dia. Dukungan yang saat itu Uci rasakan adalah permintaan maaf dari ayahnya, karena perlakuan kasar waktu kecil yang pernah dilakukan kepada Uci yang membuat Uci bertekad melarikan diri ke Jakarta.

Dari proses *self disclosure* yang terjadi akhirnya Uci bisa berdamai dengan ayahnya dan memiliki relasi mendalam dengan sang ayah. Uci menganggap bahwa keterbukaan adalah awal dari pemulihan. Pemulihan yang dimaksud adalah pemulihan relasi dengan sang ayah dan juga pemulihan dengan diri sendiri atau berdamai dengan diri sendiri.

Daftar Referensi

- Adler, R., B Rodman, G. (1991). *Understanding Human Communication 4th ed.* United States of America : Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Adler, R., B., Rosenfeld, B., Proctor, F. R. (2007). *Interplay: The Process of Interpersonal Communication 10th ed.* New York : Oxford University Press.
- DeVito, J. A. (2007). *The Interpersonal Communication Book 11th.* New York : Pearson International Inc.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi.* Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga.* Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal.* Yogyakarta: Kanisius.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian).* Bandung : Widya Padjajaran.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2013). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Permatasari Novianna, Ruth (2012). *Pengungkapan Diri Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai.* Journal Psikologi, Universitas Gunadarma.
- Richard, W & Lynn, H., Turner. (2009). *Understanding Interpersonal Communication 2nd edition.* US : Wadsworth Cengage Learning.
- Soejono & Abdurrahman. (2005). *Metode Penelitian.* Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.
- Wijanarko, Jarot & Esther Setiawati. (2016). *Ayah Baik – Ibu Baik.* Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia.
- Wood, J. T. (1997). *Communication In Our Lives.* California : Belmont.